

***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*****Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia****Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i2.403>

Received: 24.08.2020 // Accepted: 20.09.2020 // Published online: 30.10.2020

Narasi Pastoral dan Kritik Ekologi Dalam Ontologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* Yang Diprakarsai Reni Erina (Kajian Ekokritik Sastra)

¹Randa Anggarista ²Munasip¹Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin.²Kepala SDN Rangkep Kecamatan Batukliang UtaraRandaanggarista@yahoo.co.id; munasipinah@gmail.com

Abstract

This research aims to identify form of pastoral narrative and ecological criticism in the short story ontology of Temukan Warna Hijau initiated by Reni Erina with using perspective of ecocriticism. This research is a qualitative research using descriptive analysis method. The data in this research are the form of text that refers to formulation of problem about the form of pastoral narratives and ecological criticism in short story ontology of Temukan Warna Hijau, while the data source in this research is short story ontology of Temukan Warna Hijau initiated by Reni Erina and published by PT Elex Media Komputindo at 2014. The data collection technique was done by reading and writing techniques, while the data analysis technique was carried out through the stages of identification, classification, interpretation, and conclusion. The instrument in this research is writer oriented to research on form of pastoral narratives and ecological criticism. Based on result of research, in short stories ontology of Temukan Warna Hijau, was found in presence of pastoral narratives (environmental wisdom) shown by the figures, such as affection and concern for nature, respect for nature, and an attitude of responsibility towards nature. In addition, in the short stories ontology of Temukan Warna Hijau also found ecological criticism in the form of river ecosystems pollution, extinction of living things in an ecosystem, and illegal logging.

Keywords: *environmental wisdom, ecological critic and ecocriticism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam ontologi cerpen Temukan Warna Hijau yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian berupa teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam ontologi cerpen Temukan Warna Hijau, sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu ontologi cerpen Temukan Warna Hijau yang diprakarsai oleh Reni Erina dan diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada tahun 2014. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi,

dan penarikan simpulan. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berdasarkan pada penelitian tentang bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi. Berdasarkan hasil penelitian, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai Reni Erina ditemukan adanya narasi pastoral (kearifan lingkungan) yang ditunjukkan para tokoh, seperti sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, serta sikap tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai Reni Erina juga ditemukan kritik ekologi dalam bentuk pencemaran ekosistem sungai, punahnya makhluk hidup dalam sebuah ekosistem, serta illegal logging.

Kata kunci: narasi pastoral, kritik ekologi dan ekokritik.

1. PENDAHULUAN

Kerusakan ekologi merupakan salah satu fenomena yang terus menjadi isu dan topik dalam setiap program pemberitaan. Pandangan manusia yang antroposentris dan memberikan anggapan bahwa makhluk hidup bukan manusia adalah sebuah objek, membuat manusia seringkali jauh dari sisi ekologisnya. Perburuan margasatwa dan eksploitasi alam dalam bentuk *illegal logging* merupakan sebuah kondisi yang terus menjadi problematika bagi dunia modern. Peningkatan jumlah penduduk juga menjadi penyebab semakin sempitnya ekosistem, khususnya ekosistem hutan. Tingkat kelahiran yang tidak seimbang dengan tingkat kematian membuat masyarakat harus membuka lahan baru untuk membangun tempat tinggal.

Hal itu ternyata berdampak negatif terhadap ekosistem alam bagi makhluk hidup, seperti flora dan fauna. Seiring tingkat penduduk yang semakin padat dan sempitnya lahan, membuat makhluk hidup bukan manusia mengalami marginalisasi. Berbagai jenis flora dan fauna seringkali menjadi objek eksploitasi, sehingga kondisinya sangat mengkhawatirkan. Penebangan pohon yang tidak terkendali, penambangan liar, limbah rumah tangga yang meningkat dengan begitu signifikan, serta tercemarnya ekosistem sungai dan

laut, menjadi sebuah problem besar bagi manusia.

Oleh karena itu, untuk menanggulangi kondisi tersebut, pemerintah membuat berbagai bentuk regulasi untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang etika dalam menggunakan dan memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Selain pemerintah, para sastrawan dan akademisi juga memberikan perhatian khusus terhadap keberlangsungan ekosistem alam. Melalui para sastrawan, lahir berbagai jenis karya sastra yang bernuansa ekologis dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada manusia tentang posisinya di tengah ekosistem. Salah satunya dalam karya sastra yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yaitu ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina.

Ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* merupakan salah satu jenis teks sastra berbentuk kumpulan cerpen yang memuat beberapa judul cerita pendek dengan penulis yang berbeda-beda, seperti Natronilove, Saat Rimba Jatuh Cinta, *Temukan Warna Hijau*, Mawar Hitam, Wariga, Ikan, dan beberapa cerpen lainnya. Setelah membaca secara sepintas, dalam ontologi cerpen tersebut termuat adanya representasi tentang kearifan lingkungan dan kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh sikap (etika) manusia

yang amoral. Salah satunya dalam bentuk sikap hormat terhadap alam dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah, baik limbah rumah tangga maupun industri. Sikap manusia yang tidak etis digambarkan melalui tingkah laku tokoh dalam teks cerpen. Berbagai kondisi yang terefleksi dalam kumpulan tersebut merupakan sebuah wadah (media) bagi para penulis untuk menyuarakan sekaligus memberikan pembelajaran kepada manusia agar lebih bersikap arif dalam memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaannya secara bijaksana.

Berdasarkan alasan dan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan dan kritik ekologi yang termuat dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai Reni Erina dengan menggunakan perspektif ekokritik. Karya sastra bernuansa ekologis dan perspektif ekokritik perlu dikaji dan dipublikasikan kepada semua elemen masyarakat, baik akademisi maupun pembaca pada umumnya. Hal itu disebabkan karena dua buah konsep (terminologi) tersebut memberikan nilai moral kepada pembaca tentang sistematika pemanfaatan alam dengan berbagai jenis kekayaannya. Selain itu, penelitian dalam artikel ini juga bertujuan memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa etika yang amoral (tidak etis) dapat memberikan dampak negatif terhadap eksistensi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Selain penelitian dalam artikel ini, ada juga beberapa penelitian yang menggunakan perspektif ekokritik untuk menganalisis sebuah teks sastra. Beberapa penelitian tersebut antara lain pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hamoud Yahya, Zalina Mohd Zalm, dan

Ravichandran Vengadasamy pada tahun 2012 dengan judul “Eco- Resistance in the Poetry of the Arab Poet Mahmoud Darwish”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) interkoneksi atau relasi antara Bangsa Palestina dan alam merupakan unsur utama dalam puisi Darwish; (b) alam merupakan kekuatan sentral dalam buah kreatif Darwish; (c) puisi tersebut merupakan refleksi perlawanan terhadap kolonial yang menjajah tanah air sang penyair; (d) nuansa perlawanan dan perjuangan merupakan bagian utama dalam puisi Darwish. Darwish memanfaatkan diksi alam sebagai wahana untuk melakukan perlawanan yang kuat dan dimaknai sebagai perlawanan hijau atau resistensi lingkungan terhadap kolonialisasi tanah airnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hamoud Yahya, Zalina Mohd Zalm, dan Ravichandran Vengadasamy dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Hamoud Yahya, Zalina Mohd Zalm, dan Ravichandran Vengadasamy menggunakan sastra puisi karya Mahmoud Darwish dengan tujuan untuk membahas puisi Mahmoud Darwish yang bernuansa ekologis, serta bagaimana penyair memanfaatkan diksi alam sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi yang termuat dalam dalam teks cerpen.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ammar Akbar Fauzi tahun 2014 dengan judul “Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen *Kayu Naga* Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan

Ekokritik”. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kritik ekologi, interaksi tokoh dengan lingkungan, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi adanya kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Kayu Naga*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dengan penelitian dalam artikel ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi memiliki titik fokus pada identifikasi bentuk kritik ekologi, interaksi tokoh dengan lingkungan, serta faktor sosial budaya yang memengaruhi adanya kritik ekologi. Adapun penelitian dalam artikel ini memiliki fokus pada identifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi. Selain itu, letak perbedaan lainnya adalah pada objek yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi menggunakan objek penelitian berupa kumpulan cerpen *Kayu Naga* karya Korrie Layun Rampan, sedangkan penelitian dalam artikel ini menggunakan objek kajian ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maimunah pada tahun 2014 dengan judul “Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Cerpen *Pohon Jejawi* Karya Budi Darma”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Pohon Jejawi* teridentifikasi bentuk maskulinitas kolonial yang diwakili oleh tokoh utama ternyata gagal ditegakkan di bumi Surabaya. Selain itu, cerpen *Pohon Jejawi* tidak hanya mengisahkan tentang perlawanan masyarakat, namun juga perlawanan alam terhadap kolonialisme. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Maimunah dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Maimunah menggunakan objek penelitian berupa

cerpen *Pohon Jejawi* karya Budi Darma dengan tujuan untuk mengidentifikasi *colonial ecocriticism* serta ideologi teks yang terkandung dalam cerpen *Pohon Jejawi*. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan objek penelitian berupa ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi yang termuat dalam teks cerpen.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Novita Dewi pada tahun 2015 dengan judul “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas”. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi bertujuan untuk mendeskripsikan politik ideologis yang ditampilkan melalui hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen Indonesia Kontemporer serta menakar apakah sastra Indonesia masa kini telah memperlihatkan keberpihakan yang serius dalam upaya menghadang kehancuran bumi karena ulah manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi memiliki perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus dan objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi menggunakan objek penelitian yang kompleks yaitu cerpen kontemporer yang termuat dalam cerpen pilihan Kompas dengan tujuan untuk mendeskripsikan politik ideologis yang ditampilkan melalui hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen Indonesia Kontemporer serta menakar apakah sastra Indonesia masa kini telah memperlihatkan keberpihakan yang serius dalam upaya menghadang kehancuran bumi karena ulah manusia. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan objek penelitian ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau*

yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi yang disebabkan oleh manusia.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Randa Anggarista dan Nurhadi pada tahun 2018 dengan judul “Representasion of Benuaq Ethnic’s Environemental Wisdom in the Novel of *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Api Awan Asap* termuat kearifan lingkungan masyarakat Dayak *Benuaq* dalam bentuk solidaritas terhadap alam, hidup sederhana dan selaras dengan alam, tanggung jawab terhadap alam, hormat terhadap alam, dan tidak merugikan alam. Penelitian yang dilakukan oleh Anggarista dan Nurhadi tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian dalam artikel ini yaitu pada objek dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Anggarista dan Nurhadi menggunakan objek penelitian berupa novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan dengan fokus penelitian yaitu mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan masyarakat Dayak *Benuaq* Kalimantan yang termuat dalam teks novel. Adapun penelitian dalam artikel ini menggunakan objek penelitian berupa ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam teks cerpen.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang menggunakan ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* sebagai objek penelitian. Selain itu, fokus penelitian dalam artikel ini juga berbeda dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu, penelitian dalam artikel ini memiliki sifat

novelti dari aspek fokus dan objek penelitian yang digunakan.

Karya sastra yang bernuansa ekologis, khususnya yang memberikan representasi tentang kondisi alam (lingkungan hidup) menjadi salah satu objek kajian bagi ekokritik (ecocriticism). Ekokritik merupakan sebuah perspektif dalam ranah kritik sastra yang berusaha mengkaji bagaimana alam dengan berbagai persoalan yang ada di dalamnya, khususnya relasi antara teks sastra dengan alam. Love (2003:37) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan sebuah terminologi yang dicetuskan oleh kaum intelektual (akademisi). Kajian ini memberikan interpretasi terhadap sebuah teks sastra yang bernuansa ekologis, khususnya mengkaji hubungan antara teks sastra dan lingkungan.

Ekokritik merupakan sebuah perspektif yang tergolong baru dalam ranah kritik sastra. Kerusakan ekologis dan munculnya berbagai bentuk krisis ekologi merupakan salah satu latar belakang lahirnya ekokritik. Sebelum lahirnya ekokritik, Buell (2005:1) mengatakan bahwa pada abad kedua puluh, kajian tentang lingkungan hidup telah merasuki ranah sastra dan studi tentang kebudayaan. Melalui sebuah asosiasi yang bernama *The Association for the Study of Literature and Environment* (ASLE), berbagai kajian yang fokus untuk menanggulangi krisis ekologi terus dikampanyekan. Asosiasi tersebut memiliki anggota dari berbagai negara, seperti United Kingdom, Jepang, Korea, hingga Australia. Namun seiring berkembangnya zaman, maka lahirlah sebuah terminologi dalam kritik sastra yang disebut sebagai ekokritik. Adapun Bergthaller, et al (2014:269) mengatakan bahwa ekokritik muncul di Amerika Serikat pada tahun

1990. Para peneliti Amerika mengembangkan teori ekokritik dari feminis yang mengkaji dari ketidakadilan pada ranah gender, sehingga ekokritik berkembang menjadi sebuah kajian dalam ranah perkuliahan.

Buell (2005:1) mengatakan bahwa ekokritik merupakan sebuah teori yang mengkaji relasi antara lingkungan hidup dan karya sastra. Para sastrawan seringkali memanfaatkan alam (lingkungan hidup) sebagai salah satu aspek fundamental yang membangun cerita secara keseluruhan. Hal ini sebagai manifestasi perjuangan para sastrawan untuk memberikan kesadaran utuh kepada masyarakat tentang sistematisa pemanfaatan alam (lingkungan hidup). Krisis ekologi menjadi salah satu wajah bagi dunia modern, sehingga Taylor (2015:877-878) mengatakan bahwa ekokritik tidak hanya sebagai sebuah paradigma dalam ilmu sains, namun juga sebagai cara untuk memahami sejarah serta dampak dari krisis ekologi bagi masa depan.

Oleh karena itu, para akademisi juga ikut andil menyuarakan isu ekologis (ekokritik) dengan cara melahirkan berbagai bentuk karya monumental. *Pertama*, Eugene Odum yaitu seorang pionir dalam bidang ekologi mengkreasikan sebuah buku berjudul *Ecology: A Bridge Between Science and Society*. Melalui buku tersebut, Odum memberikan fokus pada perubahan dunia modern. Bahkan Odum menyebut bahwa kajian tentang ekologi dan lingkungan hidup merupakan sebuah aspek penting yang harus diajarkan kepada manusia modern. Kajian yang disebut sebagai ekokritik memiliki potensi untuk memberikan kontribusi dalam bentuk nilai kehidupan (1997:xiii).

Kedua, Glen A. Love melahirkan sebuah karya monumental yang berjudul *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. Love (2003:37) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan sebuah terminologi yang dicetuskan oleh kaum akademisi, khususnya yang berprofesi dalam bidang Bahasa Inggris. Ekokritik membahas atau mengkaji kondisi lingkungan yang termuat dalam karya sastra. Hal itu disebabkan karena setiap karya yang lahir dari tangan seorang sastrawan tentu saja bukan dengan kekosongan budaya. Para sastrawan biasanya membuat sebuah teks sastra dengan tujuan agar mampu memberikan informasi sekaligus sebagai media pembelajaran bagi manusia. Representasi alam yang terefleksi dalam sebuah teks sastra bisa saja menjadi sebuah wahana bagi pengarang (sastrawan) untuk menumbuhkembangkan kesensitifan manusi terhadap ekologi (lingkungan hidup).

Hadirnya ekokritik dalam ranah kritik sastra tentu saja bukan dengan tanpa maksud. Sama seperti aliran lain dalam kritik sastra, misalnya feminisme mengkaji teks sastra dari sudut pandang keperempuanan dan marxisme mengkaji teks sastra dari sudut pandang ekonomi (kapitalisme), maka ekokritik juga mengkaji sebuah teks sastra dengan memperhatikan konteks alam (lingkungan hidup). Ekokritik merupakan kajian yang mengidentifikasi relasi antara teks sastra dengan lingkungan (Glottfelty, 1996:xix). Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Richard Kerridge's (1998:5) bahwa ekokritik bertujuan untuk mengidentifikasi teks sastra yang berdasarkan pada topik tentang lingkungan hidup serta untuk menemukan solusi dalam setiap perdebatan (diskusi) tentang polemik

yang ada di tengah ekosistem. Perkembangan zaman serta sifat manusia yang konsumtif menjadi salah satu kondisi (fenomena) yang harus diperhatikan oleh seluruh elemen masyarakat. Hal yang sama juga disampaikan oleh Goldwyn (2015:67) bahwa ekokritik berusaha menganalisis representasi perubahan lingkungan hidup, perubahan iklim, serta krisis ekologi yang termuat dalam teks sastra.

Sebagai sebuah pisau bedah dalam kritik sastra, ekokritik memiliki batasan (cakupan), khususnya dalam mengkaji sebuah teks sastra. Garrard (2004:33) menjelaskan fokus kajian ekokritik yaitu pastoral, lingkungan (ekosistem) liar, dan kondisi bumi di masa depan. *Pertama*, pastoral berkaitan dengan aksi heroik (kepahlawanan) yang ditunjukkan oleh manusia dalam menyelamatkan ekosistem alam. Sikap heroik atau pastoral ini ditunjukkan dengan cara mengedepankan etika (sikap) dalam memanfaatkan alam, seperti hormat dan tanggung jawab terhadap alam. *Kedua*, ekosistem liar berkaitan dengan representasi hubungan timbal balik (rantai makanan) yang tergambar dalam sebuah teks sastra. *Ketiga*, kondisi bumi di masa mendatang. Adanya fenomena alam, khususnya dengan begitu mudahnya berbagai jenis alat modern melakukan pengrusakan terhadap ekosistem, tentu saja akan merusak dan memberikan dampak negatif bagi manusia. Kondisi tersebut menjadi sebuah realitas yang menjadi ancaman bagi lingkungan hidup pada era modern.

Oleh karena itu, ekokritik tidak hanya bersifat teori belaka, tetapi juga memberikan pemahaman kepada manusia tentang posisinya di atas bumi. Manusia seharusnya menjadi pionir dalam menyelamatkan eksistensi ekosistem

dengan tujuan agar dapat dinikmati oleh generasi masa depan. Ekokritik mengkaji dan membahas sebuah teks sastra yang memberikan representasi (secara umum) tentang kondisi ekosistem alam. Endraswara (2016:48) mengatakan bahwa ekokritik bertujuan untuk memberikan penilaian tentang bobot sebuah teks sastra dengan mempertimbangkan aspek ekologi. Kajian ini berusaha menafsirkan sebuah teks sastra dengan memperhatikan lingkungan. Alam (lingkungan hidup) seringkali menjadi salah satu unsur pembangun dalam teks sastra. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wiyatmi (2016:316) bahwa ekokritik mengkaji teks sastra dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana alam dengan berbagai persoalan yang merupakan suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari teks sastra. Alam (lingkungan hidup) seringkali menjadi pijakan bagi para sastrawan untuk menghasilkan sebuah teks sastra. Selain itu, alam (lingkungan hidup) bukan hanya sebatas sebagai latar, namun juga sebagai aspek yang membangun teks sastra

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ekokritik lahir di tengah pembaca sebagai bentuk perjuangan para akademisi untuk menyelamatkan ekosistem alam. Ekokritik merupakan sebuah kajian dalam ranah kritik sastra yang mengkaji hubungan timbal-balik antara teks sastra dengan lingkungan hidup. Fokus kajian ekokritik yaitu pada identifikasi relasi antara teks sastra dengan lingkungan hidup. Ekokritik tidak hanya merupakan sebuah paradigma, namun juga sebagai salah satu bentuk komitmen untuk menghadapi suatu kondisi yang genting, serta sebagai wadah rehabilitasi terhadap kasus marginalisasi lingkungan hidup (Schickling, 2011:80).

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif ekokritik. Data dalam penelitian ini teks yang mengacu pada rumusan masalah tentang bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina, sedangkan sumber data yang digunakan yaitu kumpulan cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai Reni Erina dan diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada tahun 2014. Instrumen dalam penelitian ini yaitu penulis yang berorientasi pada penelitian teks kumpulan cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencatat berbagai teks yang memberikan indikasi tentang adanya representasi narasi pastoral dan kritik ekologi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pada tahap membaca, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina ditemukan adanya bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi yang terefleksi melalui teks, baik kata, kalimat, maupun paragraf dalam ontologi cerpen tersebut. Berikut ini penulis paparkan dalam bentuk tabel tentang bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau*.

Bentuk Narasi	Deskripsi
Pastoral	
Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam	Para tokoh dalam teks cerpen berusaha memberikan

	perawatan terhadap alam yang ditinggalkannya.
Sikap hormat terhadap alam	Para tokoh mebiarkan kondisi hutan dalam keadaan asri
Sikap tanggung jawab terhadap alam	Para tokoh melakukan ritual dan menyampaikan doa-doa untuk memohon kebaikan.

Bentuk Kritik Ekologi	Deskripsi
Pencemaran ekosistem sungai (biotis)	Ekosistem sungai mengalami kerusakan akibat limbah rumah tangga dan pabrik yang tidak ramah lingkungan.
Penggunaan racun untuk memperoleh ikan dan udang	Tokoh dalam cerpen melakukan pengerusakan terhadap ekosistem sungai yaitu dengan menggunakan racun untuk mendapatkan ikan.
Illegal logging	Para tokoh menyampaikan kritik terhadap aktivitas penebangan pohon.

4. Pembahasan

Setelah melakukan identifikasi dengan membaca secara keseluruhan teks ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina, ditemukan adanya bentuk representasi

narasi pastoral dan kritik ekologi yang berusaha disampaikan oleh pengarang. Berikut ini penulis paparkan representasi bentuk narasi pastoral dan kritik ekologi dalam kumpulan cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina. Garrard (2004:33) menjelaskan pastoral berkaitan dengan aksi heroik (kepahlawanan) yang ditunjukkan oleh manusia dalam menyelamatkan ekosistem alam. Sikap heroik atau pastoral ini ditunjukkan dengan cara mengedepankan etika (sikap) dalam memanfaatkan alam, seperti hormat dan tanggung jawab terhadap alam.

a. Bentuk Narasi Pastoral dalam Ontologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* yang Diprakarsai oleh Reni Erina

1) Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian terhadap Alam

Setelah membaca teks cerpen secara keseluruhan, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina ditemukan narasi pastoral dalam bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

Kini, berdua, kami merawat kebun mini ini, menjadikannya taman asri yang sedap dipandang mata (2014: 34).

Sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam merupakan salah satu sikap yang diwujudkan dengan cara mencintai, menyayangi dan merawat alam. Hal ini disebabkan karena manusia dan alam merupakan dua unsur dalam sistem ekologis yang saling membutuhkan (Keraf, 2010:1172). Berdasarkan potongan data di atas, para tokoh dalam teks cerpen berusaha memberikan perawatan terhadap alam (lingkungan) yang ditinggalinya. Setiap saat, para tokoh

memperlakukan alam sesuai dengan kodrat penciptaannya dan tidak melakukan aktivitas eksploitasi yang tentunya akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia pada masa mendatang. Alam (lingkungan hidup) merupakan salah satu bagian integral dari sisi ekologis manusia. Sebagai makhluk ekologis, manusia tidak bisa memisahkan diri dari eksistensi alam, sehingga hal itu menjadi salah satu dasar agar manusia memiliki sikap yang bijaksana dalam memanfaatkan alam dengan berbagai jenis kekayaannya.

2) Sikap Hormat terhadap Alam

Selain sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* juga ditemukan adanya bentuk sikap hormat terhadap alam. Keraf (2010: 167) menjelaskan bahwa sikap hormat terhadap alam diwujudkan dengan cara membiarkan berbagai jenis makhluk hidup tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat penciptaannya. Selain itu, sikap hormat terhadap alam diwujudkan dengan cara memberikan perilaku yang pro terhadap alam, seperti menggunakan bahan baku alami untuk merawat alam.

... Semua sampah dedaun telah kujadikan satu di pojok halamanmu. Kuambil beberapa daun yang lebar untuk kurangkai menjadi wadah berbentuk kerucut. Dengan wadah itu, aku akan menyirami tanamanmu. Ketahuilah sampah juga berguna... (2014: 40).

Namaku Ni Tunas. Aku tinggal bersama Meme dan Bapak di desa yang berbatasan dengan hutan. Desaku berada tepat di bawah lereng bukit hutan jambul yang gersang. Ada sebuah pohon yang sangat besar tumbuh tegak

di tepian lereng bukit di belakang kebun. Kami menyebutnya Pulau. Akarnya menancap kuat ke dasar tanah, bahkan sebagian akarnya muncul di permukaan kebun yang ada di sisi bawah hutan. Tiap kali senja datang, *kokokan*, *keker*, dan hewan-hewan hutan lainnya akan datang dan tidur di antara cabang-cabang pohon, Bapak menyebutnya ekosistem alami (2014: 49)

Potongan teks data pertama di atas memberikan representasi tentang sikap hormat yang berusaha ditunjukkan para tokoh terhadap alam. Melalui penggunaan pupuk kompos yang berbahan baku sampah, para tokoh mengubah barang yang tidak memiliki nilai menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi manusia. Penggunaan pupuk alami tentu saja memiliki dampak positif bagi manusia itu sendiri.

Selain itu, pada potongan teks kedua di atas juga memperlihatkan kondisi hutan yang masih asri. Hal itu disebabkan karena para tokoh dalam teks cerpen memiliki kesadaran penuh tentang posisinya di tengah ekosistem. Para tokoh memberikan penghargaan terhadap alam yang ditinggalinya dengan cara membiarkan berbagai jenis makhluk hidup tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat penciptaannya.

Sebagai makhluk ekologis, manusia seharusnya memiliki kesadaran tentang posisinya dalam sistem ekologis. Penggunaan pupuk kimia yang bersifat hedonisme tentu saja berdampak negatif bagi kehidupan manusia, salah satunya dengan munculnya gangguan sistem organ dan menyebabkan berbagai penyakit. Oleh karena itu, sikap hormat terhadap alam menjadi satu hal yang bersifat integral dalam sistem kehidupan

agar manusia tetap menunjukkan eksistensinya.

3) Prinsip Tanggung Jawab terhadap Alam

Sikap tanggung jawab terhadap alam merupakan salah satu sikap yang diwujudkan dengan cara membawa sesajen, mengadakan ritual dan menyampaikan doa untuk mengungkapkan rasa bersalahnya serta sebagai bentuk permohonan agar kehidupan menjadi lebih baik (Keraf, 2010:170).

Beres dan bersiap merapikan diri, aku dan Meme pergi ke pura subak. Kami menghaturkan banten yang telah Meme siapkan sejak subuh tadi. Tak lupa kami pun menghaturkan banten di pura dekat hutan dan putra di kebun kami untuk memohon agar tumbuh-tumbuhan hidup, tumbuh subur, terhindar dari hama penyakit, memberikan hasil yang baik dan berlimpah melebihi hasil yang sebelumn-sebelumnya... (2014: 51).

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat adanya bentuk sikap tanggung jawab yang diwujudkan oleh para tokoh dalam teks cerpen. Setelah lingkungan yang ditinggalinya mengalami perubahan yang signifikan akibat dari aktivitas eksploitasi alam, para tokoh membawa sesajen ke tengah kebun untuk meminta kebaikan sekaligus agar terhindar dari segala bentuk keburukan. Para tokoh meyakini bahwa sikap tanggung jawab perlu diterapkan agar menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Sikap ini berusaha mendobrak sikap *antropsentris-egoistis* yaitu sebuah perspektif yang memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem ekologis, sehingga manusia kehilangan sisi-sisi ekologinya.

b. Bentuk Kritik Ekologi dalam Ontologi Cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina

1) Pencemaran Ekosistem Sungai

Berdasarkan hasil identifikasi, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau*, salah satunya cerpen *Ikan*. Cerpen *Ikan* merupakan salah satu judul cerpen yang termuat dalam antologi *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina. Melalui teks cerpen tersebut, pengarang berusaha menyampaikan adanya bentuk krisis ekologi berupa pencemaran ekosistem sungai. Kerusakan ekosistem sungai disebabkan oleh perilaku masyarakat yang membuang sampah ke dalam sungai, serta limbah cair rumah tangga. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

Sungai yang dulu berkilauan sebab sedang bercengkerama dengan sinar matahari itu kini seperti terus berduka. Ikan-ikan yang mendiaminya, yang tiap hari selalu berlompatan ke atas air atau paling tidak berkejaran dengan ikan yang lain, kini seakan lenyap tak berdaya. Ekosistem sungai itu tampak kosong. Sungai yang keceriaannya mendamaikan hati, sungai yang menyimpan banyak misteri, sungai yang mengelola kesabaran itu, kini tampak menangis. Gemericik air yang sebetulnya tampak seperti orkes alam terdengar seperti tangisan yang menyayat hati (2014:136).

Berdasarkan potongan teks data di atas terlihat bahwa kondisi sungai yang pada awalnya bersih, bahkan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat, telah menjadi sebuah ekosistem yang tidak terawat. Sikap masyarakat yang tidak etis atau tidak mengedepankan rasa hormat terhadap alam dengan menjaga dan

merawatnya merupakan salah satu penyebab kerusakan ekosistem sungai. Melalui teks cerpen tersebut, Kreator berusaha menyuarakan sebuah kondisi yang begitu mengkhawatirkan. Masyarakat lebih condong membuang sampah menuju sungai. Hal ini disebabkan karena lahan yang sempit, sehingga masyarakat tidak memiliki wadah (tempat) untuk membuat TPA atau Tempat Pembuangan Akhir sampah. Akibatnya, sungai menjadi lumbung sampah bagi limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Bahkan Mahyudin, dkk., (2015:106) mengatakan bahwa meningkatnya aktivitas sungai, perubahan guna lahan, dan beragamnya pola hidup masyarakat, menyebabkan munculnya limbah domestik. Selain itu, penurunan kualitas air sungai juga disebabkan oleh pembuangan limbah yang tidak terkendali, serta pembangunan yang dilakukan pada sepanjang aliran sungai.

Selain potongan teks data di atas, melalui salah satu potongan teks data berikut ini, pengarang berusaha memberikan penekanan pada teks naratif yang dihasilkannya tentang kerusakan ekosistem sungai akibat pandangan manusia yang antroposentrisme.

Ikan-ikan memang jarang keluar kalau hari masih pagi. Tapi, mungkin juga ikan punya indra yang bisa mencium bau tak sedap yang mengalir bersama riak air sungai. Ya, polusi air yang akan meracuni hidup mereka (2014:137).

Limbah yang dihasilkan oleh produk rumah tangga seringkali tidak bisa diolah kembali (didaur ulang), sehingga masyarakat lebih memilih untuk membuang barang-barang olahan rumah tangga tersebut, bahkan ke dalam sungai.

Akibatnya ekosistem sungai tercemar dan menimbulkan polusi bagi ekosistem sungai. Melalui potongan teks data di atas, Danang Febriansyah berusaha memberikan representasi tentang dampak dari degradasi (krisis) ekologi. Kondisi air sungai yang tidak bersih, menyebabkan berbagai ikan yang ada di dalamnya lenyap dan mati dengan tiba-tiba. Kerusakan ekosistem sungai seperti yang digambarkan oleh Danang Febriansyah dalam teks cerpen tersebut juga begitu representatif jika dikomparasikan dengan dunia faktual saat ini. Bahkan kerusakan ekosistem sebenarnya tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi makhluk hidup seperti flora dan fauna, namun juga bagi manusia secara keseluruhan. Pembuangan limbah, baik limbah rumah tangga maupun pabrik, menyebabkan aliran sungai terhambat, sehingga menimbulkan bencana dalam bentuk banjir. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahyudin, dkk., (2015: 110) dijelaskan bahwa kerusakan ekosistem sungai, khususnya yang terjadi pada salah satu sungai di Indonesia, disebabkan oleh limbah organik maupun anorganik yang dibuang ke sungai. Selain itu, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009: 27) disebutkan juga bahwa beberapa karakteristik sampah yang mencemari air sungai adalah *garbage*, *rubbish*, abu, sampah jalanan, bangkai binatang, sampah permukiman, bangkai kendaraan, sampah industri, sampah hasil penghancuran gedung, serta sampah khusus. Beberapa karakteristik sampah tersebut menjadi penyebab kerusakan ekosistem sungai.

Melalui teks cerpen dan diperkuat oleh artikel tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada

masyarakat tentang posisinya di tengah ekosistem. Sebagai salah satu anggota dalam sistem ekologi, masyarakat harus menunjukkan etika yang baik dalam memanfaatkan alam. Alam dengan berbagai jenis kekayaannya merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia dan generasinya. Oleh karena itu, menunjukkan rasa hormat terhadap alam merupakan salah satu manifestasi rasa syukur manusia kepada Tuhan sebagai pemilik alam. Manusia adalah makhluk ekologis yang tidak bisa melepaskan diri dari ekosistem alam.

2) Makhluk Hidup dalam Ekosistem Sungai Mengalami Kepunahan

Selain kerusakan ekosistem sungai, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* juga ditemukan adanya bentuk krisis ekologi yang berusaha disampaikan oleh pengarang melalui teks naratif yang dihasilkannya. Hal itu dibuktikan melalui potongan teks data berikut ini.

Tak lama kemudian, beberapa anak ikan mengelepar di permukaan air. Tak sampai lima menit, mereka lalu mati (2014:138).

Kondisi sungai yang tidak terawat ternyata berdampak negatif bagi kehidupan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Melalui potongan teks data di atas terlihat bahwa kerusakan ekosistem sungai membuat kehidupan ikan terancam. Berbagai jenis ikan yang hidup sepanjang aliran sungai, tiba-tiba mati. Kondisi tersebut tentu saja merupakan representasi dari sikap manusia yang tidak menunjukkan etika dalam menggunakan berbagai bentuk kekayaan alam. Pada berbagai acara yang diselenggarakan oleh stasiun televisi, seringkali fokus membahas tentang kerusakan ekosistem,

hususnya sungai. Hal ini menjadi sebuah pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa sungai merupakan aspek fundamental yang menunjang eksistensi manusia di atas permukaan bumi.

“Anaknya sudah mulai tampak, kita tunggu induknya.”

“Kita tombak saja airnya, biar potasnya merata” (2014:138).

Kerusakan ekosistem yang berdampak pada punahnya berbagai jenis ikan ternyata bukan hanya disebabkan oleh limbah rumah tangga dan pabrik, namun juga disebabkan oleh kserakahan manusia. Melalui teks di atas, kreator berusaha memberikan gambaran tentang penyebab punahnya berbagai jenis ikan yang ada di dalam ekosistem sungai. Sikap manusia yang eksploitatif, terutama penggunaan tombak untuk mendapatkan ikan dengan jumlah besar, ternyata menjadi pemicu lain bagi kerusakan dan punahnya makhluk hidup yang ada di dalam ekosistem sungai.

Penggunaan bubu (racun) yang seringkali menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat untuk memperoleh ikan ikut menjadi salah bagian penting dalam narasi yang dibangun oleh Danang Febriansyah. Pandangan manusia yang antroposentris dan memberikan stigma bahwa makhluk hidup seperti flora dan fauna merupakan sebuah objek eksploitasi, membuat masyarakat melakukan perbuatan yang justru merusak ekosistem. Melalui alur cerita dalam teks cerpen, Danang Febriansyah menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh di atas sungai. Setelah pulang dari tengah ladang, para tokoh dalam teks cerpen seringkali menyusuri

aliran sungai untuk mencari ikan. Namun, karena ekosistem sungai yang telah rusak, menyebabkan jumlah ikan semakin berkurang. Hal itu ternyata berdampak pada sikap yang diambil oleh para tokoh dalam teks cerpen. Berdasarkan teks cerpen dapat diinterpretasikan bahwa para tokoh memilih menggunakan racun untuk memperoleh ikan. Namun alternatif yang ditunjukkan oleh para tokoh ternyata menjadi pemicu punahnya berbagai jenis makhluk hidup di dalam ekosistem. Sebagai makhluk ekologis, hal ini tentu saja berdampak pada eksistensi manusia. Ikan merupakan salah satu sumber protein bagi manusia. Punahnya berbagai jenis ikan tentu saja menyebabkan manusia tidak bisa memnuhi salah satu kebutuhan primer yang menjadi tuntutan kesehatan bagi tubuh. Berbagai isu ekologis yang berusaha disampaikan oleh kreator melalui teks naratifnya tentu saja bukan dengan kekosongan budaya. Danang Febriansyah berusaha menanamkan politik etis bagi masyarakat, khususnya tentang sistematika pengelolaan ekosistem. Hal ini bertujuan agar manusia tetap menunjukkan eksistensinya di atas bumi.

3) *Illegal logging*

Selain pencemaran ekosistem sungai dan punahnya berbagai makhluk hidup dalam ekosistem sungai, ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina juga ditemukan adanya bentuk kritik ekologi berupa *illegal logging* yang berusaha disampaikan penulis dalam teks cerpen. Hal itu dibuktikan dengan potongan teks data berikut ini.

“... Cuma menebang sedikit pohon, dan masih banyak ‘Cuma’ lainnya. Semua orang sepertimu tak memiliki kesadaran hingga harus dipukul dengan undang-

undang. Menyebabkan anak-cucunya sengsara (2014: 32).

Data tersebut merupakan salah satu potongan teks yang terdapat dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau*. *Illegal logging* dikatakan sebagai salah satu aktivitas yang bersifat hedonisme. Pembalakan liar yang dilakukan oleh para pengusaha sering kali terjadi di berbagai wilayah yang memiliki kawasan hutan, baik Sumatera, Jawa, Kalimantan hingga Papua. Beberapa pulau tersebut tidak pernah luput dari kasus *illegal logging*.

Oleh karena itu, berdasarkan teks data di atas kreator berusaha menyampaikan bentuk kegelisahannya atas problematika yang terus terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pembalakan liar tidak hanya menimbulkan dampak materi, namun juga korban jiwa. Jika eksploitasi alam terus dilakukan, maka cepat atau lambat, manusia akan mengalami kepunahan. Manusia dan alam satu-kesatuan yang menghuni sistem ekologis. Sebagai sesama anggota ekologis, manusia harus memberikan rasa hormat kepada alam.

5. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, dalam ontologi cerpen *Temukan Warna Hijau* yang diprakarsai oleh Reni Erina ditemukan adanya narasi pastoral dalam bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, sikap hormat terhadap alam, dan sikap tanggung jawab terhadap alam. Selain itu, dalam teks cerpen juga ditemukan adanya kritik ekologi dalam bentuk pencemaran ekosistem sungai, punahnya makhluk hidup dalam sebuah ekosistem, serta kritik ekologi terhadap aktivitas *illegal logging*.

Daftar Pustaka

- Anggarista, Randa dan Nurhadi. (2018). Representation of Benuaq Ethnic's Environmental Wisdom in the Novel of Api Awan Asap by Korrie Layun Rampan. *International Journal of Language and Literature*, 6 (1), 38-45.
- Bergthaller, Hannes, et al. (2014). Mapping Common Ground: Ecocriticism, Environmental History, and the Environmental Humanities. *Environmental Humanities*, 5, 261-276.
- Buell, Lawrence. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Dewi, Novita. (2015). Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Jurnal Litera*, 14 (2), 376-391.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Fauzi, Ammar Akbar. (2014). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik. *Skripsi, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Erina, Reni. (2014). *Temukan Warna Hijau*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.
- Glotfelty, C and Harold F. (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Goldwyn, Adam J. (2015). *Toward a Byzantine Ecocriticism: Witches and Nature Control in the Medieval Greek*

- Romance. *Byzantine and Modern Greek Studies*, 39 (1), 66-84.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Love, Glen A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Mahyudin, dkk. (2015). Analisis Kualitas Air dan Strategi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Metro di Kota Kepanjen Kabupaten Malang. *J-PAL*, 6 (2), 105-114.
- Maimunah. (2014). Perlawanan Alam terhadap Kolonialisme dalam Cerpen Pohon Jejawi Karya Budi Darma. *Jurnal Litera*, 13 (2), 326-337.
- Puspitasari, Dinarjati Eka. (2009). Dampak Pencemaran Air Terhadap Kesehatan Lingkungan dalam Perspektif Hukum Lingkungan: Studi Kasus Sungai Code di Kelurahan Wirogunan Kecamatan Mergangsan dan Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Yogyakarta. *MIMBAR HUKUM*, 21 (1), 23-35.
- Richard, K. (1998). *Small Rooms and The Ecosystem: Environmentalism and De Lillo's White Noise*, in Kerridge, R., and Sammells, N. (eds). London: Zed Books.
- Schickling, Jared. (2011). Ecocriticism, Ecopoetics, Legibility: Among Other Things, the Objectively Signified. *Literary Imagination*, 13 (1), 80-88.
- Taylor, Jesse Oak. (2015). Ehere is Victorian Ecocriticism. *Victorian Literature and Culture*, 43, 877-894.
- Wiyatmi. (2016). Conquest and Care for the Preservation of Nature and Environment in the Novel Amba by Laksmi Pamuntjak: Study Ecocriticism. *Humaniora*, 28 (3), 315-323.
- Yahya, Hamoud., Zalina, Mohd, Zalm., & Ravichandran, Vengadasamy. (2012). Eco- Resistance in the Poetry of the Arab Poet Mahmoud Darwish. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 18 (1), 75-85.